

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik Program adalah musik instrumental yang berhubungan dengan cerita, ide, puisi, atau adegan. Bagian karya instrumental pada program menggambarkan emosi, karakter, dan peristiwa cerita tertentu, atau suara dan gerakan alam (Kamien 2008: 316)

Musik Program ialah musik bertajuk deskriptif atau musik berdasarkan suatu cerita. Karya menggambarkan maksud tajuk atau cerita tentang ide seperti pemandangan, perwatakan, dan cinta, contohnya: *Symphonie Fantastique, Op. 14 (1830)* oleh Berlioz (Aziz 2009: 171).

Gaya musik program berbeda secara tidak esensial atau konsisten dari gaya mutlak. Musik program termasuk dalam kategori *free form*, atau komposisi bentuk bebas. Kecuali jika seseorang mengetahui judul atau maksud programatis komponisnya, tidak mungkin ia dapat membedakan sebuah karya musik program dari musik mutlak (Miller 1971: 361).

Dalam karya Hector Berlioz yang berjudul *Symphonie Fantastique*, menggunakan ide *fix* dalam karyanya, dimana ada lima gerakan dimana setiap gerakan memiliki episode yg berbeda, inovasi dalam karya ini susunan dari orkestranya yang mempunyai ciri khas. Tema tersebut ada perubahan karakter selama karyanya berjalan, dan dalam karya Herctor Berlioz terdapat tiga karakter,

yaitu: menunjukkan rasa gembira, tarian, tingkahlaku yang kasar (Kamien 2008: 321).

Penulis menciptakan komposisi yang berjudul “*Boru Panggoaran*” yang artinya anak pertama yang berjenis kelamin perempuan yang namanya digunakan sebagai nama panggilan orang tuanya, merupakan kumpulan lima karya yang menggunakan konsep program dan musik Instrument Barat.

Komposisi “*Boru Panggoaran*” menceritakan sebuah kisah penulis bahwa terlahir sebagai anak pertama. Penulis ingin menuangkan dan mengeskpresikan kisah tersebut diatas karya komposisi. Komposisi tersebut terdiri dari lima bagian yang menjadi bentuk utuh komposisi musik.

Komposisi “*Boru Panggoaran*” dituangkan dalam lima bagian karya, yang pertama “*Silinduat*”, bagian kedua “*Hotma Parasian*”, bagian ketiga “*Siakkangan*”, bagian keempat “*Pos Roha*”, dan bagian kelima “*Haholongan*”. Kelima bagian karya di atas dituangkan dan diekspresikan ke dalam notasi musik yang dikombinasikan dengan dinamika dan menghasilkan karya komposisi musik program yang utuh.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penulisan ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan tangga nada Diatonis dalam komposisi “*Boru Panggoaran*”?
2. Bagaimana proses penciptaan karya “*Boru Panggoaran*”?

1.3 Tujuan

Komposisi “*Boru Panggoaran*” dibuat penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan tangga nada Diatonis dalam komposisi “*Boru Panggoaran*”
2. Untuk mengetahui proses penciptaan karya “*Boru Panggoaran*”.

1.4 Manfaat/Kontribusi

Adapun manfaat penulisan ini adalah:

1. Menambah wawasan tentang penggunaan tangga nada Diatonis dalam penggarapan komposisi Musik Programa.
2. Sebagai sumber informasi kepada masyarakat dan komposer dalam hal menuangkan ide, konsep dan penggarapan komposisi musik.

BAB II

KONSEP KEKARYAAN

2.1 Ide atau Gagasan

Ide yang diperoleh seseorang kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya lagu berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Tingkat kesulitan dan kesederhanaan dalam membangun ide bukanlah suatu persoalan untuk membentuk karya musik yang berkualitas. Karya musik yang sederhana bisa membuahkan karya yang optimal dari segi kualitas (Hapsari 2016: 1)

Gagasan adalah hal yang mendasar atau awal dari suatu proses penciptaan. Dalam diri seorang kreatif, realitas atau kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sumber inspirasi yang memicu kegelisahan. Fenomena-fenomena musikal baik yang berasal dari berbagai ragam musik maupun realitas kehidupan sehari-hari seperti keluarga, lingkungan, fenomena alam, bencana, sosial, budaya, politik adalah segudang bahan yang dapat dijadikan idea tau gagasan seniman dalam menciptakan sebuah karya (Warsana 2013: 42).

Komposisi “*Boru Panggoaran*” terdiri dari beberapa karya yang mendukung menjadi komposisi yang berhubungan, dengan pola-pola ritme yang beragam dan terdiri dari 5 bagian :

1. Komposisi “*Silinduat*”
2. Komposisi “*Hotma Parasian*”
3. Komposisi “*Siakkangan*”
4. Komposisi “*Pos Roha*”
5. Komposisi “*Haholongan*”

Bagian pertama dalam karya ini menggambarkan kisah bayi perempuan yang terlahir kembar, akan tetapi saudara kembarnya tersebut tidak dapat diselamatkan. Di dalam kisah ini orangtua si anak sangat sedih karena salah satu anak yang di lahirkannya meninggal dunia. Seiring berlalunya waktu orangtua si anak tetap bersyukur dan mengikhlaskan kepergian anaknya tersebut.

Bagian kedua dalam karya ini menceritakan kisah kakek yang sedang bermimpi. Di dalam mimpinya tersebut kakek mendengarkan suara laki-laki yang berkata “berilah nama *HOTMA PARASIAN* kepada cucu *panggoaran* mu” Setelah suara itu menghilang kakek tersentak dan bangun dari tidurnya. Kakek langsung menuliskan nama *HOTMA PARASIAN* dengan pulpen merah di koper tempat dia menyimpan berkas-berkasnya. Akhirnya anak itu dibaptis dan semua keluarga bersukacita.

Bagian ketiga dalam karya ini menggambarkan seorang anak pertama yang sudah memiliki dua adek kandung. Orangtua mengajarkan kepada anak pertama untuk menjadi panutan bagi adik-adiknya, patuh dan cinta sama orangtua.

Bagian keempat dalam karya ini menggambarkan sikap diri seorang anak pertama. Harus bertanggung jawab atas diri sendiri, selalu ada buat adik-adiknya, tidak bersikap egois atau mau menang sendiri, dan harus bisa mengalah sama adik-adiknya, dan membanggakan kedua orangtuanya.

Bagian kelima dalam karya ini menggambarkan tentang seorang anak sulung perempuan yang sangat menyayangi keduaorangtuanya yang telah mengorbankan banyak hal untuk si anak, bahkan kedua orangtua rela menomorduakan kepentingan dirinya sendiri agar sang anak dapat meraih cita-

citanya. Anak sulung perempuan menyadari bahwa dia harus berhasil meraih cita-citanya dan membahagiakan keduaorangtuanya agar saudaranya yang lain juga dapat meneladaninya.

2.2 Konsep Garapan dan Sistem Notasi

2.2.1 Konsep Garapan

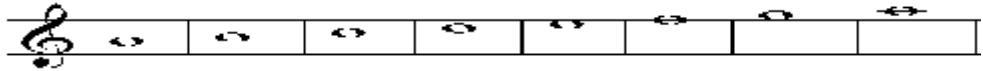
Dalam konsep garapan komposisi "*Boru Panggoaran*" penulis melibatkan akal-budi dan tenaga, melibatkan berbagai kemampuan trik kecerdasan (intelejensi), kumulasi pengalaman dan pendidikan, kemampuan mengembangkan ide dan wawasan (intelektualitas), ketelitian, dan ketekunan konsentrasi dalam renungan (kontemplasi) di samping tentu saja bakat, naluri, intuisi, spontanitas (kepekaan), dan sebagainya (Hardjana, 2003:72).

Sebuah karya seni akan dapat tercipta manakala mempunyai konsep dalam penggarapan yang matang dan jelas. Dengan adanya kejelasan dan kematangan dalam mempersiapkan karya yang akan diciptakan, dengan sendirinya bobot atau nilai yang terkandung di dalamnya yaitu pesan dan makna akan dapat dimengerti oleh masyarakat sebagai pemerhati sekaligus penikmatnya. Oleh karena itu, perlu adanya persiapan secara matang dan menyeluruh mengenai segala aspek yang menyangkut tentang lahirnya sebuah karya (Warsana. 2013:45).

Ide dituangkan dalam konsep dan diolah dengan menggunakan unsur-unsur musik antara lain melodi, ritme, harmoni, warna suara, tekstur, dinamika, tempo, dan instrumentasi. Dalam penggarapan komposisi "*Hotma Parasian*", penulis terinspirasi dari perjalanan hidupnya dengan menggunakan konsep musik Barat.

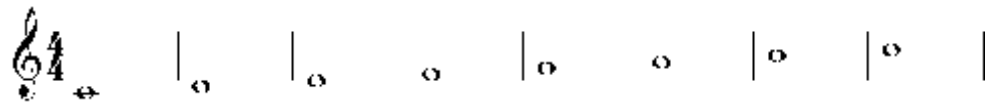
Komposisi “*Hotma Parasian*” terdiri dari beberapa dasar penciptaan komposisi musik yaitu:

1. Karya “*Silinduat*” menggunakan tangga nada diatonis a minor (a-b-c-d-e-f-g-a).



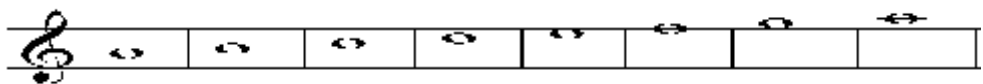
Gambar 1. Tangga nada diatonis a minor.
(rewrite: penulis)

2. Karya “*Hotma Parasian*” menggunakan tangga nada diatonis C Mayor (C-D-E-F-G-A-B-C).

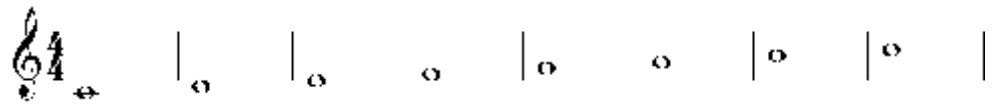


Gambar 2. Tangga nada diatonis C Mayor.
(rewrite: penulis)

3. Karya “*Siakkangan*” menggunakan tangga nada diatonis a minor (a-b-c-d-e-f-g-a) dan tangga nada C Mayor (C-D-E-F-G-A-B-C).

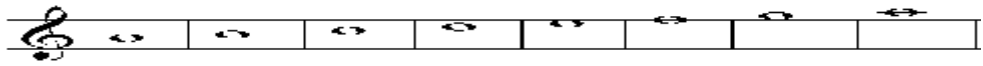


Notasi 3. Tangga nada diatonis a minor.
(rewrite: penulis)

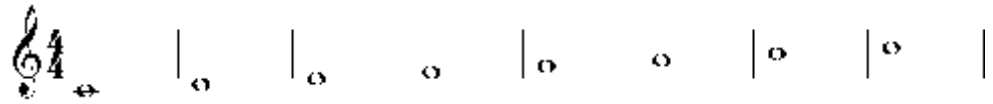


Gambar 3. Tangga nada diatonis C Mayor.
(rewrite: penulis)

4. Karya “*Pos Roha*” menggunakan tagga nada a minor (A-B-C-D-E-F-G-A) dan diatonic C Mayor (C-D-E-F-G-A-B-C).

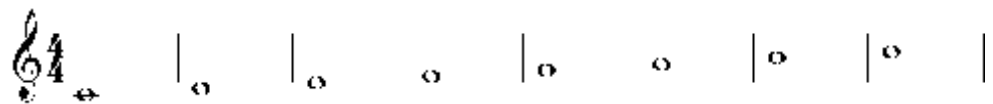


Gambar 4. Tangga nada diatonis a minor.
(rewrite: penulis)



Notasi 4. Tangga nada diatonis C Mayor.
(rewrite: penulis)

5. Karya “Haholongan” menggunakan tangga nada diatonis C Mayor (C-D-E-F-G-A-B-C).



Gambar 5. Tangga nada C Mayor.
(sumber: penulis)

Karya bagian pertama menggunakan format chamber. Pada bagian ini menggambarkan kisah bayi perempuan yang terlahir kembar, akan tetapi saudara kembarnya tersebut tidak dapat diselamatkan. Didalam kisah ini orangtua si anak sangat sedih karena salah satu anak yang di lahirkannya meninggal dunia. Seiring berlalunya waktu orangtua si anak tetap bersyukur dan mengikhlaskan kepergian anaknya tersebut.

Karya bagian kedua menggunakan format orchestra. Pada bagian ini menggambarkan kisah dimana si anak yang akan diberi nama.

Karya bagian ketiga menggunakan format orchestra. Pada bagian ini menggambarkan seorang anak pertama untuk menjadi panutan bagi adik-adiknya, patuh dan cinta sama orangtua.

Karya bagian keempat menggunakan format orchestra. Pada bagian ini menggambarkan sikap diri seorang anak yang harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan adik-adiknya.

Karya kelima menggunakan format orchestra. Pada bagian ini menggambarkan seorang anak yang sangat menyayangi kedua orangtuanya yang telah membesarkannya.

2.2.2 Sistem Notasi

Notasi terbagi dua, yaitu: notasi balok dan notasi angka. Notasi balok adalah sistem penulisan lagu atau karya musik lainnya yang dituangkan dalam bentuk gambar. Gambar-gambar yang melambangkan bunyi tersebut dituliskan dalam not balok sesuai dengan tinggi-rendah dan sifat bunyi yang dilambangkan. Dalam notasi angka, not ditentukan dengan angka 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la), 7 (si) (Yunitaernis 2013: 1).

Komposisi "*Boru Panggoaran*" menggunakan sistem notasi balok yang sering digunakan dalam penulisan skor musik. Pemakaian notasi balok dalam komposisi ini dimulai dengan pemakaian ritem, pemakaian tempo, tanda dinamik, kemudian menentukan nada dasar yang tepat dalam Instrumen Musik Barat.

2.3 Media

Untuk menyajikan bunyi dari konsep yang telah dibuat, penulis mempertimbangkan pemilihan instrumen sebagai pembawa melodi agar pesan dari ide/gagasan dapat disampaikan dengan baik. Dalam hal ini penulis

menggunakan tangga nada Diatonis dan Instrumen Musik Barat sebagai media pada karya "*Boru Panggoaran*".

Pada kelima bagian karya "*Boru Panggoaran*" penulis menggunakan instrumen piano, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass, horn, alto saxophone, tenor saxophone, trombone, trompet, snare drum, simbal, timpani. Selain instrumen musik, penulis juga menggunakan software "*Sibelius 6*" sebagai media penulisan partitur pada setiap komposisi.

2.4 Deskripsi Sajjian

Komposisi "*Boru Panggoaran*" merupakan musik yang ide gagasannya menceritakan tentang kehidupan anak perempuan dari bayi, menjadi seorang kakak, dan kesayangan kedua orangtuanya. Kisah dari anak perempuan tersebut di aplikasikan penulis kedalam lima bagian karya dengan keseluruhan 35 menit.

2.4.1 Karya Bagian "Silinduat"

Komposisi pada bagian pertama, ide tau garapan komposisi adalah menggambarkan kisah bayi perempuan yang terlahir kembar, akan tetapi saudara kembarnya tersebut tidak dapat diselamatkan. Komposisi ini menggunakan tangga nada diatonis a minor yang didominasi oleh instrumen Horn dan instrumen

Violin1. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar di bawah ini:

The image shows a musical score excerpt for measures 17-20. The score includes staves for Horn (Hn.), Timpani (Timp.), Cymbal (Cym.), Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), Violoncello (Vc.), and Contrabass (Cb.). The Horn part (measure 17) features a melodic line starting with a half note G4, followed by quarter notes A4, B4, C5, D5, E5, and a half note D5. The Timpani part has a triplet of eighth notes in measure 20. The Cymbal part has a rhythmic pattern of quarter notes. The Violin I part has a melodic line starting with a half note G4, followed by quarter notes A4, B4, C5, D5, and a half note E5. The Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass parts all play a sustained chord of G4, B4, D5, and E5, marked with a mezzo-forte (mf) dynamic.

Gambar 6. Potongan dari bar 17-20 pada komposisi *Silinduat*
(sumber: penulis)

Penulis selanjutnya menggunakan tempo *grave* dan *adagio* pada penggambaran suasana kesedihan pada bar 1-8. Horn sebagai pembawa melodi dan instrumen lainnya sebagai iringan dengan membentuk akord.. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar di bawah ini:

The image shows a musical score for the piece 'Silinduat'. It consists of eight staves: Horns in F, Timpani, Cymbals, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The music is in 4/4 time. The first four measures are marked 'Grave' and the last four are marked 'Adagio'. Dynamic markings include *p* (piano), *mf* (mezzo-forte), and *f* (forte). The Horns in F part starts with a half note G4, followed by quarter notes A4, B4, and C5. The Timpani part has a half note G2 in the first measure and rests in the others. The Cymbals part has a half note G2 in the first measure and rests in the others. The Violin I part has a half note G4 in the first measure and rests in the others. The Violin II part has a half note G4 in the first measure and rests in the others. The Viola part has a half note G4 in the first measure and rests in the others. The Violoncello part has a half note G2 in the first measure and rests in the others. The Contrabass part has a half note G2 in the first measure and rests in the others.

Gambar 7. Potongan dari bar 1-8 pada komposisi *Silinduat*
(sumber: penulis)

2.4.2 Komposisi bagian II “Hotma Parasian”

Bagian komposisi kedua menggambarkan kisah kakek yang sedang bermimpi. Di dalam mimpinya tersebut kakek mendengarkan suara laki-laki yang berkata “berilah nama *HOTMA PARASIAN* kepada cucu *panggoaran* mu” Akhirnya anak itu dibaptis dan semua keluarga bersukacita, suasana ini digambarkan pada instrumen Snare drum. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar di bawah ini:



*Gambar 8. Potongan dari bar 30-33 pada komposisi Hotma Parasian
(sumber: penulis)*

Pada instrument violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass, cenderung memakai teknik aksen. Teknik aksen dalam karya ini digunakan untuk menggambarkan suasana sukacita. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar di bawah ini:

A musical score for a string ensemble, labeled '30' at the top left. The score is arranged in five staves: Vln. I (Violin I), Vln. II (Violin II), Vla. (Viola), Vc. (Cello), and Cb. (Contrabass). Each staff shows a rhythmic pattern of eighth notes, with some measures featuring beamed eighth notes. The notation is in a single staff with a treble clef for Vln. I and Vln. II, and a bass clef for Vla., Vc., and Cb.

*Gambar 9. Potongan dari bar 30-33 pada komposisi Hotma Parasian
(sumber: penulis)*

2.4.3 Komposisi bagian III “Siangkangan”

Bagian ketiga dalam karya ini menggambarkan seorang anak pertama yang sudah memiliki dua adik kandung. Sosok anak pertama pada komposisi ini digambarkan oleh instrumen horn sebagai pembawa melodi. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar di bawah ini:

The image shows a musical score for measures 47-50 of the composition 'Siangkangan'. The score is written for a horn section and percussion. The instruments are listed on the left: Alto Sax., Ten. Sax., Hn., Tpt., Tbn., Timp., and Cym. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The horn part (Hn.) is the melodic lead, playing a sequence of eighth notes: G4, A4, B4, C5, D5, E5, F#5, G5, A5, B5, C6, D6, E6, F#6, G6, A6, B6, C7. The Alto Sax. and Ten. Sax. parts are silent, indicated by whole rests. The Tpt. and Tbn. parts are also silent, indicated by whole rests. The Timp. part plays a rhythmic pattern of eighth notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F#3, G3, A3, B3, C4, D4, E4, F#4, G4, A4, B4, C5. The Cym. part plays a rhythmic pattern of eighth notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F#3, G3, A3, B3, C4, D4, E4, F#4, G4, A4, B4, C5.

Gambar 10. Potongan dari bar 47-50 pada komposisi Siakkangan
(sumber: penulis)

Orangtua mengajarkan kepada anak pertama untuk menjadi panutan bagi adik-adiknya, patuh dan cinta sama orangtua. Hal ini digambarkan melalui Pergantian tempo grave dan tempo 70 pada potongan karya bar 1-5. Dan Adik-adiknya mencoba untuk mengikuti langkah anak pertama yang digambarkan dengan instrumen lainnya. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar di bawah ini:

The image shows a musical score for a piece titled 'Siakkangan'. It features five staves: Alto Saxophone, Tenor Saxophone, Horns in F, Trumpets in Bb, and Trombone. The score is divided into two sections. The first section is marked '1 Grave' and the second section is marked '♩ = 70'. The Alto Saxophone and Tenor Saxophone parts are mostly silent in the first section and play a melodic line in the second section. The Horns in F, Trumpets in Bb, and Trombone parts play a sustained harmonic accompaniment. Dynamics are indicated as *p* (piano) and *f* (forte).

Gambar 11. Potongan dari bar 1-7 pada komposisi Siakkangan (sumber: penulis)

2.4.4 Komposisi bagian IV “ Pos Roha”

Bagian keempat dalam karya ini menggambarkan sikap diri seorang anak pertama. Harus bertanggung jawab atas diri sendiri, selalu ada buat adik-adiknya, tidak bersikap egois atau mau menang sendiri, dan membanggakan

kedua orangtuanya. Anak pertama pada komposisi ini digambarkan dengan instrumen piano. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar di bawah ini:

The image shows a musical score snippet for the composition 'Pos Roha'. It consists of six staves. From top to bottom, they are: Horn (Hn.), Trumpet (Tpt.), Trombone (Tbn.), Timpani (Timp.), Cymbal (Cym.), and Piano (Pno.). The Piano part is the only one with musical notation, starting with a 'P' dynamic marking and a 'Rubato' instruction. The other staves are mostly empty, with some rests or faint markings. The score is numbered '35' at the top left.

*Gambar 12. Potongan dari bar 35-42 pada komposisi Pos Roha
(sumber: penulis)*

Pada potongan notasi di bawah ini penulis membuat pergantian metrum $\frac{1}{4}$ ke $\frac{4}{4}$ dari bar 84-85. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:

Gambar 13. Potongan dari bar 84-86 pada komposisi Pos Roha
(sumber: penulis)

2.4.5 Komposisi bagian V “Haholongan”

Bagian kelima dalam karya ini menggambarkan tentang seorang anak sulung perempuan yang sangat menyayangi kedua orangtuanya dan keluarganya yang sangat menyayangi anak tersebut. Instrumen horn pada karya ini menggambarkan anak perempuan dan instrumen saxo alto, saxo tenor, terompet, trombone, tompani, cymbal, violin 1, violin 2, viola, cello, contra bass menggambarkan keluarga si anak pertama yang memberikan kasih sayang kepada anak tersebut. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar di bawah ini:

Musical score for a woodwind and string ensemble, measures 42-44. The score includes parts for Alto Sax, Tenor Sax, Horn, Trumpet, Trombone, Timpani, Cymbal, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. Dynamics include *p*, *mf*, and *(tr)*.

Gambar 14. Potongan dari bar 42-44 pada komposisi Haholongan
 (sumber: penulis)

BAB III

OBSERVASI

3.1 Observasi

Dalam komposisi “*Boru Panggoaran*” penulis mendapat ide dari bagaimana kehidupan anak pertama yang dituangkan kedalam konsep musik program dan ditulis kedalam bentuk skor musik. Penulis juga melakukan observasi dengan mengumpulkan referensi karya-karya dari komposer seperti: Hector Berlioz, Beethoven, Mozart, Haydn, Tchaikovsky dan lain sebagainya dan melakukan analisa untuk mendukung komposisi “*Boru Panggoaran*”. Selain itu penulis juga melakukan observasi dengan mengikuti berbagai kegiatan pertunjukan musik, terlibat dalam ujian recital mahasiswa yang telah melakukan tugas akhir khususnya minat teori dan komposisi, sehingga penulis dapat belajar mengorganisir proses pertunjukkan musik.

Penulis juga melakukan observasi dengan mengikuti berbagai kegiatan seminar maupun workshop baik yang ada di dalam maupun di luar kampus, yaitu: mengikuti seminar dengan tema “Membuat musik biasa menjadi luar biasa” di Universitas HKBP Nommensen, mengikuti dan terlibat dalam ‘*Composition Workshop By Michael Asmara*’. Kemudian penulis juga membaca buku-buku sebagai bahan referensi dalam proses penciptaan dan penulisan komposisi, seperti: “Pengantar Apresiasi, *Experience Music, Techniques of the Contemporary Composer*, skripsi dan tesis dari mahasiswa yang mengambil minat teori dan komposisi. Hal-hal tersebut juga sangat membantu penulis dalam proses pembelajaran pembuatan komposisi musik.

3.2 Proses Penciptaan Karya

Proses penciptaan komposisi musik "*Boru Panggoaran*" ini terinspirasi dari kisah kehidupan anak perempuan yang kemudian diangkat menjadi sumber ide dan gagasan. Hal tersebut dibuat menjadi satu judul besar yang terdiri dari lima subjudul. Penulis menentukan konsep dari ide-ide yang telah ada kemudian dituangkan pada setiap bagian komposisi lalu menjadikannya bentuk musik. Dalam proses penulis berusaha mengembangkan segala kemampuan dalam menentukan instrument yang dapat menyempurnakan komposisi sesuai dengan ide dan penyampaiannya.

Adapun langkah-langkah dalam proses penyempurnaan penciptaan komposisi "*Boru Panggoaran*" adalah sebagai berikut:

1. Menemukan ide tau gagasan dari kisah anak perempuan yang kemudian disusun melalui cerita singkat.
2. Menentukan tema atau judul besar komposisi dan subjudul pada setiap bagian komposisi. Berdasarkan ide atau gagasan, penulis membuat judul "*Boru Panggoaran*" dan membagikannya kedalam 5 sub judul: Komposisi bagian pertama "*Silinduat*", komposisi bagian kedua "*Hotma Parasian*", komposisi bagian ketiga "*Siakkangan*", komposisi bagian keempat "*Pos Roha*", komposisi bagian kelima "*Haholongan*".
3. Menentukan konsep dari kelima bagian komposisi yang telah ditentukan sebagai berikut:

- a) Komposisi bagian pertama “*Silinduat*” yang menggunakan format chamber dengan menggunakan tangga diatonis a minor dengan tempo Grave dan Adagio.
 - b) Konsep bagian kedua “*Hotma Parasian*” yang menggunakan format orkestra dengan menggunakan tangga nada diatonis c mayor dengan tempo Largo dan Andante serta perpindahan metrum.
 - c) Konsep bagian ketiga “*Siakkangan*” yang menggunakan format orkestra dengan menggunakan tangga nada diatonis a minor dan c mayor dengan tempo Grave dan perpindahan tempo 70 ke 80.
 - d) Konsep bagian keempat “*Pos Roha*” yang menggunakan format orkestra dengan menggunakan tangga nada diatonis a minor dan c mayor dengan tempo 70 dan rubato pada piano serta perpindahan metrum
 - e) Konsep bagian kelima “*Haholongan*” yang menggunakan format orkestra dengan menggunakan tangga nada diatonis c mayor dengan tempo Largo dan Maetoso.
4. Menentukan mediator yaitu instrument Musik Barat. Untuk merealisasikan konsep yang telah ditentukan, penulis menentukan mediator yaitu instrument yang digunakan pada setiap bagian komposisi antara lain:

- a) Komposisi bagian pertama "*Silinduat*", menggunakan format chamber yakni: horn, timpani, cymbal, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass.
- b) Komposisi bagian kedua "*Hotma Parasian*", menggunakan format orkestra yakni: saxo alto, saxo tenor, horn, trompet, trombone, timpani, snare drum, cymbal, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass.
- c) Komposisi bagian ketiga "*Siakkangan*", menggunakan format orkestra yakni: saxo alto, saxo tenor, horn, terompet, trombone, timpani, cymbal, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass.
- d) Komposisi bagian keempat "*Pos Roha*", menggunakan format orkestra yakni: saxo tenor, horn, terompet, trombone, timpani, cymbal, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass.
- e) Komposisi bagian kelima "*Haholongan*", menggunakan format orkestra yakni: saxo alto, saxo tenor, horn, terompet, trombone, timpani, cymbal, violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass.

5. Mengekplorasi suara/bunyi ke dalam instrumen

- a) Instrumen horn sebagai pembawa melodi dan Instrument violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass sebagai iringan dan menggambarkan kesedihan pada komposisi ini dengan menggunakan teknik tie not. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:

The image shows a musical score snippet for a piece titled "5 Adagio". The score is divided into two systems. The first system includes a Horn (Hn.) part and a Timpani (Timp.) part. The Horn part features a melodic line with five notes, each with a tie mark, and is labeled "Pembawa Melodi". The Timpani part consists of a series of rests. The second system is labeled "Adagio" and includes parts for Cymbal (Cym.), Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), Cello (Vc.), and Contrabass (Cb.). The string parts (Vln. I, Vln. II, Vla., Vc., and Cb.) are grouped together and feature a series of tied notes, which is labeled "Teknik Tie Not".

Gambar 15. Potongan dari bar 5-9 pada komposisi Silinduat (sumber: penulis)

b) Instrumen snare drum sebagai pembawa ritem dan instrument violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass dengan pemakaian aksens sebagai iringan menggambarkan kebahagiaan. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:

The image shows a musical score snippet for three measures (bars 16-18). The instruments listed are Snare Drum (S.D.), Cymbal (Cym.), Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), Cello (Vc.), and Contrabass (Cb.). The S.D. part has a rhythmic pattern of eighth notes. The Cym. part has a few accents. The string parts (Vln. I, Vln. II, Vla., Vc., Cb.) are grouped in a box and have many accents. An arrow points from a box labeled 'Pemakaian Aksens' to the string parts.

Gambar 16. Potongan dari bar 16-18 pada komposisi Hotma Parasian (sumber: penulis)

c) Instrumen horn sebagai pembawa melodi dan instrumen violin 1, violin 2, viola, cello, contrabass dengan pemakaian teknik pizzicato sebagai iringan menggambarkan sosok seorang kakak. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:



Gambar 17. Potongan dari bar 78-81 pada komposisi Siakkangan (sumber: penulis)

d) Instrumen piano menggunakan teknik arpeggio menggambarkan tanggung jawab anak pertama. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:



Gambar 18. Potongan dari bar 35-42 pada komposisi Pos Roha (sumber: penulis)

e) Instrumen horn sebagai pembawa melodi dan instrumen saxo alto, saxo tenor, terompet, trombone sebagai iringan menggunakan teknik staccato yang menggambarkan kasih sayang dan kebahagiaan. Hal ini dapat dilihat pada potongan gambar dibawah ini:

The image shows a musical score snippet for measures 83-85. It features five staves: Alto Sax., Ten. Sax., Hrn., Tpt., and Tbn. The Alto Sax. and Ten. Sax. parts play a rhythmic pattern of eighth notes. The Hrn. part plays a melodic line of quarter notes. The Tpt. and Tbn. parts play a rhythmic pattern of eighth notes. A box labeled 'Teknik Staccato' is positioned to the right of the Hrn. staff, with arrows pointing to the notes in that staff, indicating the staccato technique used.

Gambar 19. Potongan dari bar 83-85 pada komposisi Haholongan
(sumber: penulis)

6. Menotasikan ke dalam bentuk partitur komposisi musik.

a) Komposisi pada bagian pertama *Silinduat*

SILINDUAT

YOHAMANDA S.H.P PASARIBU

The musical score for 'SILINDUAT' is written for a symphony orchestra. It begins with a 4/4 time signature. The first four measures are marked 'Grave' and the last six measures are marked 'Adagio'. The instruments and their parts are as follows:

- Horns in F:** Treble clef, 4/4 time. Measures 1-4: Quarter notes (F4, G4, A4, B4). Measure 5: Quarter note (F4). Measures 6-10: Quarter notes (G4, A4, B4, C5, B4, A4).
- Timpani:** Bass clef, 4/4 time. Measures 1-10: Rest.
- Cymbals:** Percussion clef, 4/4 time. Measures 1-10: Rest.
- Violin I:** Treble clef, 4/4 time. Measures 1-4: Rest. Measure 5: Quarter note (F4). Measures 6-10: Quarter notes (G4, A4, B4, C5, B4, A4).
- Violin II:** Treble clef, 4/4 time. Measures 1-4: Rest. Measure 5: Quarter note (F4). Measures 6-10: Quarter notes (G4, A4, B4, C5, B4, A4).
- Viola:** Alto clef, 4/4 time. Measures 1-4: Rest. Measure 5: Quarter note (F4). Measures 6-10: Quarter notes (G4, A4, B4, C5, B4, A4).
- Violoncello:** Bass clef, 4/4 time. Measures 1-4: Rest. Measure 5: Quarter note (F4). Measures 6-10: Quarter notes (G4, A4, B4, C5, B4, A4).
- Contrabass:** Bass clef, 4/4 time. Measures 1-4: Rest. Measure 5: Quarter note (F4). Measures 6-10: Quarter notes (G4, A4, B4, C5, B4, A4).

Dynamics: Horns in F (p, f), Violin I (f), Violin II (mf, f), Viola (mp, f), Violoncello (p, f), Contrabass (p, f).

Gambar 20. Potongan dari bar 1-10 pada komposisi *Silinduat*
(sumber: penulis)

b) Komposisi pada bagian kedua *Hotma Parasian*

HOTMA PARASIAN

YUBIYALUDA, S.H.P. PASARIBU

The musical score is titled "HOTMA PARASIAN" and is composed by YUBIYALUDA, S.H.P. PASARIBU. It features a variety of instruments and includes dynamic markings and tempo changes. The score is divided into two sections: "Largo" and "rit. Andante".

The instruments and their parts are:

- Alto Saxophone
- Tenor Saxophone
- Flute in F
- Trumpet in Bb
- Trombone
- Timpani (with dynamics *ff* and *f*)
- Snare Drum
- Cymbals
- Violin I (with dynamics *f* and *p*)
- Violin II (with dynamics *f* and *p*)
- Viola (with dynamics *f* and *p*)
- Violoncello (with dynamics *f* and *p*)
- Contrabas (with dynamics *f* and *p*)

The score includes dynamic markings such as *ff*, *f*, *p*, and *f*. The tempo changes from "Largo" to "rit. Andante".

Gambar 21. Potongan dari bar 1-15 pada komposisi *Hotma Parasian*
(sumber: penulis)

c) Komposisi pada bagian ketiga *Siakkangan*

SIAKKANGAN

YOHAMANDA S.H.P. PASARIBU

The musical score is for the piece "SIAKKANGAN" by YOHAMANDA S.H.P. PASARIBU. It is in 4/4 time, key of D major, and tempo of Grave (♩ = 70). The score includes staves for Alto Saxophone, Tenor Saxophone, Horns in F, Trumpets in B♭, Trombone, Timpani, Cymbals, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The music is marked with "Grave" and dynamic markings "f" and "p".

Gambar 22. Potongan dari bar 1-9 pada komposisi *Siakkangan*
(sumber: penulis)

d) Komposisi pada bagian keempat

POS ROHA

YOHAMANDA S.H PASARIBU

The image displays a musical score for the piece "POS ROHA" by Yohamanda S.H. Pasaribu. The score is arranged in a standard orchestral format with multiple staves. At the top, the title "POS ROHA" is centered, and the composer's name "YOHAMANDA S.H PASARIBU" is on the right. The score begins with a tempo marking of a quarter note equal to 70 (♩ = 70). The instruments listed on the left are Tenor Saxophone, Horns in F, Trumpet in B \flat , Trombone, Timpani, Cymbals, Piano, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The Horns in F staff shows a melodic line starting with a piano (*p*) dynamic. The Violin I, Violin II, and Viola staves also feature melodic lines with piano (*p*) dynamics. The Violoncello and Contrabass staves have a more active bass line, also marked with piano (*p*). The score is divided into two systems, with the first system covering staves 1-6 and the second system covering staves 7-12. The key signature is one flat (B \flat), and the time signature is 3/4.

Gambar 23. Potongan dari bar 1-10 pada komposisi Pos Roha
(sumber: penulis)

e) Komposisi pada bagian kelima

HAHOLONGAN

YOHAMANDA S.H.P PASARIBU

Largo

The musical score is arranged in two systems. The first system includes Alto Saxophone, Tenor Saxophone, Horns in F, Trumpet in B \flat , and Trombone. The second system includes Timpani, Cymbals, Violin I, Violin II, Viola, Violoncello, and Contrabass. The tempo is marked 'Largo'. The Alto and Tenor Saxophone parts are silent. The Horns in F part begins with a piano (*p*) dynamic and plays a melodic line. The Trumpet in B \flat and Trombone parts are silent. The Timpani part has a trill in the third measure. The Cymbals part is silent. The Violin I, II, Viola, Violoncello, and Contrabass parts all begin with a piano (*p*) dynamic and play a similar melodic line.

Gambar 24. Potongan dari bar 1-6 pada komposisi Haholongan
(sumber: penulis)

7. Menunjukkan komposisi yang sudah ditulis kepada dosen pembimbing I, dan Dosen pembimbing II, untuk menerima bimbingan demi penyempurnaan komposisi.
8. Partitur dari komposisi yang telah rampung dibagikan kepada setiap pemain dan mengadakan latihan secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal, yang sesuai dengan apa yang tertera dalam partitur/*score*.
9. Proses latihan yang dilakukan sebanyak 6 kali. Pada saat latihan berlangsung kendala yang dialami adalah pemain kurang memperhatikan teknik dan tanda dinamika-dinamika yang tertera pada partitur/*score*. Solusinya adalah berkomunikasi kepada *Concert Master* (CM) supaya semua pemain lebih berkonsentrasi memperhatikan partitur/*score* dan *Conduct*